

**DINAMIKA KELAPA SAWIT DARI PERSPEKTIF PARADOKS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



**PUBLIKASI ILMIAH
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni grafis

**AMINUDDIN M. ABDULLAH
1921202411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

DINAMIKA KELAPA SAWIT DARI PERSPEKTIF PARADOKS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS

Oleh:

AMINUDDIN MAHARANI ABDULLAH

ABSTRAK

Pengalaman empiris masa kecil, dari melihat kecelakaan kemudian mendapatkan dua kejadian yang kontradiktif tetapi terjadi di tempat yang sama namun keduanya saling berkaitan, kemudian kejadian tersebut mempengaruhi sudut pandang penulis dalam melihat dan menilai segala macam kejadian, terutama yang dianggap sebagian besar masyarakat itu merugikan banyak orang. Maka saat terjadi bencana alam, dalam hal ini yang penulis rasakan yaitu kabut asap akibat pembakaran hutan, selalu berpikir bahwa terjadinya bencana tersebut juga ada kaitannya dengan masyarakat yang terdampak. Fenomena paradoks tersebut akan terus terjadi, selama masyarakat masih mengonsumsi produk turunan dari kelapa sawit, bahkan banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tanaman ini, maka bencana alam yang ditimbulkan juga tidak akan pernah berhenti. Karena jika kebutuhan akan produk turunan dari kelapa sawit terus meningkat, deforestasi harus terus dilakukan agar perkebunan kelapa sawit juga semakin banyak dan luas, karena itu adalah harga mahal yang harus dibayar. Sebagai seorang seniman, hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk penulis representasikan kedalam sebuah karya seni sebagai bentuk pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berkaitan, terlihat kontradiktif tetapi keduanya mengandung kebenaran. Teknik *woodcut* dipilih sebagai media untuk mengeksplorasi dinamika tanaman kelapa sawit, dan semua objek yang berhubungan dengannya menjadi *subject matter*.

Kata Kunci: Dinamika Kelapa Sawit, Paradoks, Seni Grafis *Woodcut*

ABSTRACT

Childhood empirical experience, from seeing such accident then get to see two contradictive yet connected events that happened in one place at the same time, those events affect writer's point of view in viewing and observing so many things, especially one that most people think that disserve. So when it comes to natural disasters, the writer could feel the fog from forest fires, the writer always thinks that catastrophe also related to the people affected as well. Paradox phenomenon will keep going on as long as society keep consuming oil palm products, moreover so many people's lives depend on this plant, thus why disasters will never find it's end. Because if the demand keep getting higher and increasing, deforestation must be done so the palm oil plantations increase in number. that is the price to pay. As an artist, this paradox became something interesting to represented into artworks as a form of understanding that everything is related and connected, two things that look contradictive but actually contain truth. Woodcut technique chosen as a medium to explore the dynamic of oil palms, and all objects related become subject matter.

Keywords: Oil Palm Dynamics, Paradox, Woodcut Graphic Arts

A. Pendahuluan

Kehidupan masa kecil penulis di sebuah Dusun kecil banyak mempengaruhi ide penciptaan dalam berkarya seni rupa. Terutama karena penulis terlahir di keluarga Jawa tetapi tinggal di Sumatra, lebih tepatnya di Propinsi Lampung. Tentu saja banyak sekali perbedaan antara budaya yang diajarkan di keluarga dan budaya yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal. Selain berbeda-beda budayanya, di Dusun tersebut pemandangan alamnya juga masih sangat asri, mulai dari pepohonan, sungai, hingga masyarakatnya yang terlihat bahagia, ramah dan bersahaja.

Suatu ketika penulis menemukan sebuah keanehan yang terjadi di balik suasana yang damai dan tenang itu. Seperti tragedi pembunuhan, sengketa lahan pertanian yang berujung kekerasan, pencuri atau begal yang diamuk oleh masyarakat hingga tewas, dan banyak hal lain yang bertentangan dengan situasi yang penulis kemukakan pada paragraf pertama tadi. Hal-hal itu yang kemudian membuat penulis berpikir bahwa di sebuah tempat yang damai dan tenang pun masih ada tragedi berdarah dan sadis. Penulis melihat ada sesuatu yang aneh tapi menarik di balik sebuah kejadian di Dusun tersebut, karena dalam kejadian yang paling terlihat sadis pun masih saja ada orang-orang yang memanfaatkan kejadian itu untuk kepentingan pribadinya, baik sengaja atau tidak sengaja.

Suatu hari terjadi kecelakaan lalu lintas yang merenggut korban jiwa. Kejadian itu berada tidak jauh dari rumah, karena rumah penulis berada di pinggir jalan alternatif lintas Sumatra, jalan lintas tersebut memang sering terjadi kecelakaan dan memakan korban jiwa. Kejadian tersebut sangat membekas dalam benak penulis, bahkan merubah cara berpikir dan menilai akan segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan, terutama kejadian atau musibah yang tidak disukai oleh banyak orang. Bahwa kejadian-kejadian negatif tersebut datang pasti beserta kebaikan bagi orang itu sendiri atau orang lain di sekitarnya. Kejadian-kejadian

yang paradoks, di mana kita mendapatkan musibah tetapi kita atau orang lain juga mendapatkan rezeki dari kejadian tersebut.

Beberapa tahun setelah kejadian itu penulis mengalami kejadian paradoks. Yaitu fenomena kebakaran hutan pada beberapa provinsi di pulau Sumatra yang dampak kabut asapnya bisa langsung penulis rasakan. Saat itu bahkan beberapa balita di Dusun mengidap ispa dan beberapa ada yang meninggal akibat bencana asap tersebut. Kejadian tersebut sangat mengganggu setiap sendi kehidupan masyarakat yang terdampak, dari dampak kesehatan hingga aktifitas masyarakat yang terganggu bahkan berhenti. Bencana tersebut berlangsung pada musim panas setiap tahun sehingga menambah penderitaan warga terdampak asap karena tidak adanya hujan yang turun. Kabut asap yang tak lain berasal dari pembakaran hutan untuk pembukaan lahan kelapa sawit. Tetapi setelah penulis mengamati, bahwa masyarakat Indonesia dan Dunia masih sangat membutuhkan produk turunan dari kelapa sawit, maka hal tersebut sangat paradoks bagi kami.

Pada awalnya penulis merasa bahwa orang-orang yang berada dibalik kebakaran hutan untuk perluasan lahan kelapa sawit adalah orang-orang yang kejam dan tidak berprikemanusiaan yang hanya mementingkan ekonomi saja. Akan tetapi setelah menemukan data dan fakta di atas, hal seperti itu memang harus terjadi karena kita juga menjadi bagian dari kerusakan lingkungan itu, selama kita sebagai manusia masih mengkonsumsi produk turunan dari minyak kelapa sawit maka hal-hal tersebut tidak bisa dihindari. Bagi penulis tanaman monoculture jenis kelapa sawit adalah tanaman paradoks, yang mana tanaman tersebut membuat manusia bergantung padanya sekaligus bencana bagi manusia. Dinamika paradoks tanaman monocultur tersebut yang akan menjadi tema tugas akhir penulis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana Dinamika Kelapa Sawit dari perspektif Paradoks dapat penulis visualisasikan ke dalam Teknik cukil kayu?
2. Apakah medium cukil kayu dapat menggambarkan tema dinamika kelapa sawit dari perspektif paradoks?
3. Mengapa dinamika tanaman kelapa sawit penting bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut kedalam karya tugas akhir?



C. Konsep Penciptaan

1. Dinamika Kelapa sawit

Dinamika adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009).

Sedangkan Kelapa Sawit Adalah jenis tanaman monokultur, diperkirakan berasal dari Afrika barat, tepatnya di Nigeria. Namun, terdapat literatur yang menuliskan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan karena ditemukan lebih banyak jenis kelapa sawit di bandingkan Afrika (Arifin Indra Sulistyanto dan Roberto Akyuwen, 2010 : 71)

Sebagai individu yang bertempat tinggal di dekat perkebunan kelapa sawit dan terkena dampak negatifnya, penulis mempunyai perasaan yang sangat berkecamuk. Setiap tahun kebakaran hutan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit, polusi kabut asap yang diderita masyarakat sekitar, dan sebenarnya masih banyak penderitaan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh tanaman ini pada masyarakat. Akan tetapi masyarakat pada umumnya juga setiap hari menggunakan produk turunan kelapa sawit, seperti sabun mandi, sampo, minyak goreng, aneka makanan yang dikonsumsi setiap hari dan lain sebagainya. Pada akhirnya kedua dampak kontradiktif yang ditimbulkan saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, hal seperti itu yang disebut dengan paradoks.

2. Teori Pengertian Paradoks

Paradoks mengandung dua kebenaran yang bertentangan. Kebenaran suatu paradoks terletak pada kesatuan kedua kebenaran yang bertentangan itu. Paradoks berhubungan dengan kekhasan kedudukan manusia di dunia ini. Manusia termasuk dalam dunia alam, namun sekaligus bertransendensi terhadapnya. Manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbebas dan tidak terbebas, individu dan

person, duniawi dan ilahi, rohaniyah dan jasmaniyah, fana dan baka (Adelber Snijders, 2007 : 77)

Sedangkan menurut Suharso dan Ana Retnoningsih paradoks adalah pernyataan yang seolah olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009 : 359).

D. Landasan Penciptaan

Pemilihan tema penciptaan yang akan penulis lakukan ke dalam bentuk gagasan dan konsep seni grafis ini, merupakan hal yang utama dalam menciptakan karya seni. Pada kenyataannya, isu mengenai keseimbangan kehidupan yang diangkat tidaklah baru, namun seniman akan menyuguhkan interpretasi dan sudut pandang lain sehingga menjadi sebuah wacana dan gagasan yang menarik untuk diungkap dalam seni grafis cukil kayu.

Manusia adalah makhluk yang multi dimensional. Di antara dimensi yang satu dan dimensi yang lain sering muncul suatu pertentangan yang bersifat paradoksal. Manusia fana dan baka, terbatas dan tak terbatas, bebas dan terikat. Keduanya hadir ke dalam diri manusia sendiri pria dan wanita yang dalam kesatuan menuju keunikannya masing-masing. Cinta kasih yang sejati bersifat paradoksal. Paradoks ini bagaikan suatu melodi dasar dalam suatu simfoni dan terus menerus muncul kembali dalam filsafat manusia walaupun dalam konteks yang berlainan. Paradoks ini dihayati bagaikan suatu seruan etis dan dinamis yang makin “*on the edge of contradiction*”. Dua kebenaran yang bertentangan namun hanya benar dalam kesatuan (Adelbert Sneijders, 2004 : 18)

Pada teori penciptaan karya seni, menurut Suedarso S.P, terdapat banyak masalah yang timbul setelahnya, dari segi tema maupun teknik eksekusi karyanya, namun pada dasarnya seni dapat berbentuk konsep, aksi eksekusi dari konsep tersebut, atau hasil dari padanya. Penggunaan simbol-simbol dalam seni rupa tidak

secara langsung merepresentasikan bentuknya sendiri, bisa saja merepresentasikan suatu hal lain. Sebuah lukisan pemandangan bisa saja merupakan simbol dari kesegaran, suatu yang alami, atau kebesaran Tuhan (Soedarso, 2006 : 127)

Menurut M. Dwi Marianto (2015), kemampuan untuk membuat ungkapan-ungkapan metaforik adalah kekuatan pikiran dan imajinasi manusia dalam menghadirkan gagasan baru, kreatif atau yang menawarkan kebaruan. Caranya dengan mengaitkan satu objek dengan objek lain atau menghubungkan satu objek dengan gejala sehingga dari penggabungan tanaman kelapa sawit dan dampak yang ditimbulkan baik dampak negatif maupun positif.

E. Konsep Perwujudan

Pada konsep perwujudan tentang dinamika kelapa sawit dari perspektif paradoks, tentu saja penulis banyak menghadirkan tanaman kelapa sawit itu sendiri sebagai *subjek matter*. Tanaman kelapa sawit dihadirkan dalam bentuk visualisasi yaitu secara simbolik.

Menurut Sumbo Tinarboko, Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dipahami jika seorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya (Sumbo Tinarboko, 2008 : 17).

Selain simbolik juga terdapat objek-objek yang figuratif dan naturalistik pada karya tugas akhir ini. Visualisasi yang bersifat figuratif mengacu pada pengertian figurasi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *figuration*. Kata ini berasal dari kata *figure*, yang berarti sosok tubuh atau wujud. Figurasi merupakan kata yang memiliki beberapa makna namun saling berkaitan.

Figuratif berasal dari kata *figur*, merupakan objek yang terbentuk dan memiliki kesamaan dengan suatu tanda tertentu (seperti manusia, hewan, tumbuhan atau lainnya) yang masih merujuk pada benda yang telah ada. Dalam konteks

Figurative art atau seni figuratif, seni mengemukakan gambaran atau bentuk manusia (Diksi Rupa, 2011 : 136)

Visualisasi secara figuratif pada beberapa karya berupa figur manusia, hewan, serta tumbuhan. Kemudian objek naturalistik, bentuk tersebut dipilih dikarenakan dampak kerusakan terbesar dari tanaman kelapa sawit yaitu alam, mulai dari kebakaran hutan, banjir, bencana tanah longsor dan kosistem yang tida seimbang lagi. Naturalistik sendiri adalah usaha menampilkan objek realistik dengan menekankan seting alam, tetapi tidak mempunyai obyek tertentu dan merupakan hasil susunan/komposisi dari unsur-unsur alam yang indah-indah menurut senimannya, lalu hasil karyanya jelas bersifat jauh dari kenyataan bahkan bersifat idealistik imajinatif dan konstruktif (Wardoyo Sugianto, 2002 : 71). Kaum natularis berusaha mengungkapkan segala sesuatu sesuai dengan wujud kenyataan (nature) manusia atau alam dengan fenomenanya diungkapkan sebagaimana mata kita memandang dan menangkap (Nanang Ganda Prawira, 2016 : 23).

Karena tema besar pada tugas akhir ini ingin menggambarkan situasi yang paradoks, maka objek tersebut akan saling bertentangan satu sama lain seperti pengertian paradoks. Sesuatu yang kontradiktif tetapi keduanya saling berkaitan dan tidak bias dipisahkan.

Pada tahap pembentukan karya tentu bentuk objek yang diciptakan harus merepresentasikan tema yang dipilih yaitu dinamika kelapa sawit dari perspektif paradoks. Karena kelapa sawit sendiri merupakan jenis tanaman, maka bentuk-bentuk yang naturalistik menjadi pilihan utama kebetukan karya tugas akhir ini. Beberapa referensi bentuk dari karya-karya seniman cukil kayu, tentunya seniman yang visualisaisi karyanya naturalistik.

F. Metode Penciptaan

Karya cetak cukil kayu atau seni grafis yang dipilih penulis sebagai media ungkap untuk mengekspresikan gagasan dapat menggugah emosi dan membuka ruang imajinasi. Seni grafis memiliki perbedaan dari teknik seni yang lain karena memiliki keragaman teknik dan sifatnya yang reproduktif atau yang dapat digandakan.

Selain itu, seni cetak cukil kayu juga bersifat improvisasi, dimana hasil dari cetakan bisa jadi sedikit berbeda atau bahkan sangat berbeda dari sketsa awal. Karena karakter bentuk garis yang dihasilkan dari alat cukil itu sendiri sangat unik yang hanya bisa dihasilkan dari alat cukil tersebut.

Pada penciptaan ini metode yang diterapkan mengacu kepada metode yang dikemukakan oleh Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono, pertama yaitu *exploration* (eksplorasi), kedua *improvisation* (improvisasi), dan ketiga *form* (pembentukan), (Soedarsono, 2001 : 207). Meski demikian, pada praktek penciptaan ini, tahapan-tahapan yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan pelaksanaannya atau tidak sesuai struktur di atas. Hal ini disebabkan, dalam proses penciptaan seni selalu berkaitan dengan yang lain, dan sering kali ide bentuk maupun proses muncul secara tiba-tiba di tengah-tengah proses perwujudan karya.

G. Ulasan Karya

Proses berkarya merupakan media seorang seniman mengekspresikan dirinya menciptakan sebuah karya seni. Dalam tahapan berkarya seniman menyelam jauh ke dalam dirinya untuk menuangkan apa yang ada didirinya. Apa yang menjadikan keresahan dan kesenangan dapat menjadi sebuah ide dalam menciptakan sebuah karya. Rasa ketertarikan berlebih yang membuat seniman seakan-akan terfokus dalam suatu permasalahan dan akhirnya dapat tercipta sebuah karya yang memiliki arti mendalam. Proses penciptaan yang mendalam saat menarasikan sebuah permasalahan hidup, membuat rasa empati seniman ketika membuat sebuah karya mempunyai nilai estetik tersendiri.

Bentuk-bentuk figuratif dengan perpaduan pemandangan alam dan dengan bentuk imajinatif dimunculkan dan dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dimunculkan simbol-simbol tertentu untuk membuat karakter dan narasi cerita untuk memperkuat cerita visual. Dengan simbol-simbol tertentu karya terkesan lebih menarik secara visual.

1. *Take Away*



Take Away, 2021, Woodcut Print, 55x42 cm.

(Foto: Dok. Pribadi)

Kejadian paradoks terjadi ketika penulis sedang membeli salah satu makanan cepat saji, ayam goreng lebih tepatnya. Saat diperjalanan membeli ayam goreng tersebut, penulis melihat sebuah pabrik minyak kelapa sawit yang sedang beroperasi. Kepulan asap yang keluar dari cerobong asapnya menandakan bahwa udara disekitar pabrik tersebut pasti tercemar. Seketika penulis emosi karena polusi udaranya, tetapi pabrik tersebut sedang membuat minyak untuk kebutuhan masyarakat sekitar, malahan bisa jadi ayam goreng yang akan penulis beli dan makan ini digoreng dengan minyak yang dihasilkan pabrik tersebut. Pemikiran paradoks tersebut sangat mengganggu, walaupun pada akhirnya tetap membeli dan memakan ayam goreng tersebut. Untuk itu penulis memilih untuk *take away* agar makannya bisa di rumah saja agar tidak berpikir tentang polusi yang terjadi.

Karya diatas terdapat siluet pabrik dan restoran ayam goreng kfc, kedua objek tersebut berdampingan layaknya hubungan dua perusahaan yang saling berkaitan. Walaupun pabrik tersebut mengeluarkan asap limbah yang sangat banyak dan pekat akan tetapi restoran tersebut tetap berdiri kokoh di sampingnya karena memang saling berkaitan. Pabrik dan restoran tersebut berada di tengah kebun kelapa sawit, dimana minyak kelapa sawit yang menjadikan keduanya saling berkaitan walaupun dampak yang ditimbulkannya sangat mengerikan untuk kesehatan. Kenapa memilih kfc?, karena penulis menganggap kfc adalah salah satu produsen besar ayam goreng yang tidak mungkin dipisahkan dari minyak goreng dari kelapa sawit.

2. Eksploitasi Pulau Biru



Eksploitasi Pulau Biru, 2021, Woodcut Print, 42x55 cm.

(Foto: Dok. Pribadi)

Pulau Sumatra, Kalimantan, bahkan sekarang Papua adalah beberapa pulau yang sedang gencar-gencarnya tanah dan hutannya dihilangkan kemudian diganti dengan tanaman monokultur kelapa sawit atau deforestasi. Seperti yang kita ketahui bahwa, setiap tahun kebakaran hutan, banjir, tanah longsor terjadi di area hutan pada pulau-pulau tersebut, salah satu penyebab terbesarnya adalah kelapa sawit, baik sebelum atau setelah ditanam. Bahkan ekosistem faunanya juga ikut terdampak, seperti orang utan contohnya, primata tersebut sering sekali ditemukan mati terbakar karena habitatnya juga rusak terbakar.

Pada karya ini terdapat satu pulau yang di atasnya ada beberapa objek seperti bangunan pabrik dengan asap tebalnya, kemudian ada botol sabun cair, pohon kelapa sawit dan seekor siluet orang utan yang sedang bergelantung. Pulau

biru sejatinya adalah pulau yang subur sebelum didirikannya pabrik dan beragam tanamannya kemudian dijadikan tanaman monokultur. Pabrik berdiri untuk menjadikan minyak kelapa sawit menjadi beberapa produk turunannya, salah satunya adalah sabun mandi. Orang utan sedang bingung bergelantungan di antara pulau tersebut, karena tidak hanya merasa terusik tetapi habitatnya juga sudah rusak, tidak ada lagi makanan. Tetapi pulau biru tersebut tetap dieksploitasi dengan ganasnya. Pulau yang terlihat subur hijau karena tanaman monokultur kelapa sawit seolah subur, padahal berlahan-lahan kehancuran pulau beserta penghuninya akan terjadi.

3. Melawan Batas



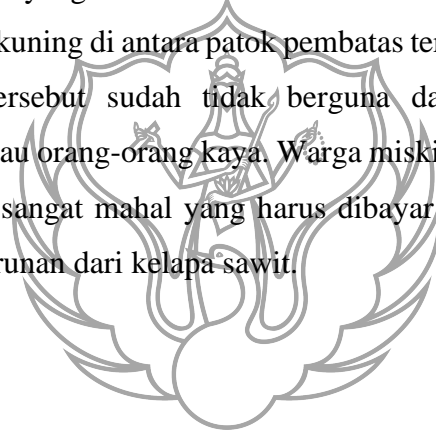
Melawan Batas, 2021, Woodcut Print, 30x42 cm.

(Foto: Dok. Pribadi)

Selain berdampak kepada lingkungan, ekosistem alam yang rusak, bencana alam besar, dampak negatif dari tanaman monokultur kelapa sawit ini juga berdampak pada sosial masyarakat. Sengketa lahan yang berujung pada jatuhnya korban jiwa sering terjadi. Antara perusahaan besar kelapa sawit dengan warga

sekitar, karena tanah warga dicaplok oleh perusahaan tersebut atau juga antara warga pemilik kebun yang saling berebut mempertahankan tanah kebun kelapa sawit mereka sendiri. Mirisnya jika konflik yang terjadi antara perusahaan besar dan warga pasti berujung kekalahan warga, biasanya berujung warga tersebut di pidana penjara atau tidak jarang meninggal tidak jelas penyebabnya.

Pada karya ini terdapat dua buah patok pembatas lahan tanah yang berada di tengah kebun kelapa sawit. Salah satu patok pembatas tersebut ambruk dan hancur dan terlihat ada bercak darah di permukaan patok pembatas tersebut. Patok yang bertuliskan “PT” adalah metafor orang-orang yang berkuasa, dimana orang tersebut akan selalu menang, sedangkan patok yang hancur adalah metafor warga pemilik kebun kecil yang selalu akan kalah dan bahkan mati karena perebutan tersebut. Ada garis kuning di antara patok pembatas tersebut bermaksud pembatas, tetapi pembatas tersebut sudah tidak berguna dan tidak ada artinya bagi perusahaan besar atau orang-orang kaya. Warga miskin akan selalu kalah, ini juga adalah harga yang sangat mahal yang harus dibayar karena kebutuhan manusia terhadap produk turunan dari kelapa sawit.



H. Kesimpulan

Pada proses perwujudan karya seni diperlukan untuk adanya perenungan, penghayatan, sekaligus perkiraan akan ide-ide yang akan diungkapkan. Ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh penting dalam seni grafis, mulai dari faktor lingkungan dan ingatan masa lalu, serta kegelisahan yang bersumber dari pengalaman diri.

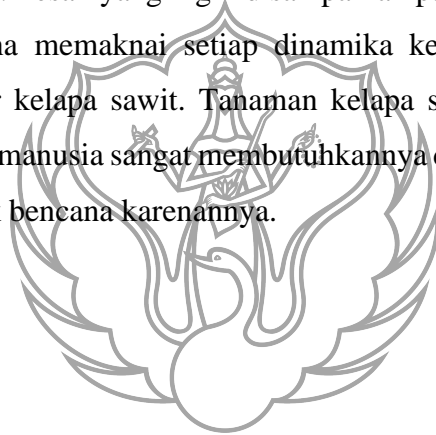
Pengalaman empiris saat merasakan bencana alam, dalam hal ini yang penulis rasakan yaitu kabut asap akibat pembakaran hutan, selalu berpikir bahwa terjadinya bencana tersebut juga ada kaitannya dengan masyarakat yang terdampak termasuk penulis sendiri, karena selama masyarakat masih mengkonsumsi produk turunan dari kelapa sawit maka bencana-bencana alam yang ditimbulkan juga tidak akan pernah berhenti. Karena jika kebutuhan akan produk turunan dari kelapa sawit terus meningkat, deforestasi harus terus dilakukan agar perkebunan kelapa sawit juga semakin banyak dan luas.

Hasil wawancara pada karyawan pabrik pengolahan kelapa sawit dan petani kelapa sawit sangat membantu dalam proses eksplorasi ide pada tugas akhir ini. Selain itu wawancara tersebut juga menambah bukti bahwa banyak masyarakat yang sangat ketergantungan pada tanaman monokultur ini, tidak hanya ketergantungan pada produk turunannya saja, tetapi mereka menjadikan tanaman tersebut sebagai mata pencaharian utama sebagai petani kelapa sawit. Walaupun beberapa diantara mereka ada yang menjadi petani kelapa sawit karena terpaksa, adanya banyak konflik sengketa lahan kebun milik warga yang kosong dengan perusahaan besar kelapa sawit di banyak tempat, menjadi salah satu alasan mengapa mereka terpaksa menanam tanaman monokultur ini.

Merasakan dan mengamati dampak dinamika yang ditimbulkan dari tanaman kelapa sawit dengan sudut pandang pengertian paradoks sangat membantu penulis dalam mentransformasikannya ke dalam karya seni grafis *woodcut*.

Teknik seni grafis *woodcut* merupakan salah teknik dalam seni rupa yang cukup unik dalam perwujudan karya visulnya yang menggunakan cukilan. Hal tersebut justru membuat penulis terkadang lebih tertarik melihat master dari cetakan yang telah dicukil dari pada hasil cetakannya. Penulis berharap bahwa media *woodcut* ini bisa menghasilkan dua media yang berbeda sekaligus. Master cukilan yang telah dicetak jika diekspror menjadi sebuah karya seni, akan menjadi unik seperti layaknya karya relief pada batu atau ukiran pada kayu dan logam, walaupun tidak termasuk ke dalam seni cetak grafis.

Karena tema tugas akhir ini adalah dinamika kelapa sawit dari persektif paradoks maka objek yang digambarkan juga akan saling bertentangan walaupun mereka berhubungan. Pesan yang ingin disampaikan pada karya-karya tugas akhir ini adalah bagaimana memaknai setiap dinamika kejadian yang terjadi akibat tanaman monokultur kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang paradoks, di sisi satu manusia sangat membutuhkannya di sisi yang lainnya manusia mendapatkan banyak bencana karenanya.



KEPUSTAKAAN

- Marianto, M Dwi, *Seni Cetak Cukil Kayu*, (Kanisius, 1980).
- Prawira, Nanang Ganda, *Benang merah seni rupa modern*, (2016). Bandung, PT.Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Snijders, Adelbert OFM Cap. *Antropologi filsafat manusia paradoks dan seruan*, (2003) penerbit: Kanisius.
- Soedarso Sp. (2006) *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan kegunaan seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. (2001), *Metodologi Penelitian : Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Semarang.
- Suharso dan Retnoningsih Ana (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2009) Semarang: Widyakarya.
- Sulistiyanto, Arifin Indra dan Akyuwen, Roberto. *Dinamika Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonsia*, (2010), Penerbit : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Tinarboko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta, Jalasutra, 2008)
- Sugianto, Wardoyo, *Seni Rupa Barat (realisme, pelukis-pelukis pemandangan)*, (2002). Diktat kuliah pada Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Susanto, Mikke, (2011), *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dictiart Lap dan Djagad Art House, Yogyakarta.